

**SULTAN, KHARISMA, DAN LEGITIMASI KEKUASAAN DALAM
ISLAM: SIMBOL KERIS PUSAKA PADA KASULTANAN
NGAYOJOKARTO HADININGRAT**



**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

BURHAN NUR HAKIM

NIM: 11370078

PEMBIMBING:

Prof. NOORHAIDI HASAN, S.Ag, M.A, M.Phil., Ph.D.

NIP. 197112071995031002

**SIYASAH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAK

Properti politik yang dimiliki oleh suatu benda artefak tidak dapat dilihat secara kasat mata melalui penggunaan secara fisik, tetapi properti politik bisa dilihat dari perannya dalam sistem sosial politik yang bekerja dalam kebudayaan. Keris pusaka merupakan salah satu artefak yang dihasilkan dari sistem budaya di Nusantara dan khususnya di Ngayogyakarta Hadiningrat dan memiliki peran terhadap sistem sosial politik dalam kehidupan masyarakatnya. Keris pusaka menjadi bagian dari sosial politik dan masyarakat karena memiliki simbolisme nilai-nilai budaya didalamnya yang sangat kuat dipegang oleh masyarakat. Kepercayaan kepada simbol-simbol ini berpengaruh juga kepada peran keris pusaka yang dimiliki oleh seorang sultan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Peran simbolisme kepada keris pusaka berpengaruh kepada kharisma yang dimiliki oleh seorang sultan. Penulis tertarik untuk meneliti pengaruh simbol keris pusaka kepada kharisma dan legitimasi kekuasaan sultan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berusaha mengungkap fakta-fakta lapangan mengenai permasalahan keris pusaka dan simbolisasinya, kemudian di analisis menggunakan teori yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Metode pendekatan yang digunakan adalah antropologi sosial, yang mengkaji tentang prinsip-prinsip persamaan dibelakang aneka ragam masyarakat dan kebudayaan dalam masyarakat manusia. Masyarakat memiliki prinsip-prinsip persamaan yang berasal dari *shared knowledge* atau pengetahuan bersama didalam masyarakat dan berpengaruh kepada proses intepretasi dalam diri seseorang dalam membentuk makna kepada sebuah keris pusaka. Melalui interaksi sosial, makna-makna yang terbentuk dari tiap individu diinteraksikan sehingga simbolisme keris pusaka dalam masyarakat tetap bertahan dan memiliki pengaruh kepada pola tindakan terhadap objek keris pusaka.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang melibatkan data lapangan, keris pusaka yang dimiliki oleh seorang sultan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki pengaruh kepada kekuasaan kharismatik yang dia miliki. Keris pusaka membangun kharisma seorang sultan melalui interaksi sosial dalam masyarakat dan interpretasi dalam diri tiap-tiap individu dalam meletakkan keris pusaka dan sultan Ngayogyakarta sebagai objek fisik, objek sosial dan objek abstrak. Masyarakat Ngayogyakarta Hadiningrat memaknai keris pusaka menurut cara dia melihat keris pusaka secara fisik, menyiapkan tindakan secara sosial, dan membicarakan keris pusaka sebagai objek abstrak. Proses interaksi sosial yang melibatkan konsep objek tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat kepada keris pusaka dan sultan Ngayogyakarta hadiningrat sebagai pemimpin mereka. Penelitian ini berusaha melihat proses sosial yang terjadi dalam terbentuknya simbolisme keris pusaka, kharisma seorang sultan dan pengaruh keris pusaka terhadap legitimasi kekuasaan seorang sultan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kata kunci: keris pusaka, sultan, Ngayogyakarta Hadiningrat, kharisma, ritual, legitimasi, interaksi simbolik

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil., Ph.D.

NIP. 197112071995031002

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Burhan Nur Hakim
NIM : 11370078
Judul Skripsi : Sultan, Kharisma, dan Legitimasi Kekuasaan dalam Islam: Simbol Keris Pusaka pada Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Pembimbing



Prof. Noorhaidi Hasan, M.Phil., Ph.D.

NIP. 197112071995031002

SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Burhan Nur Hakim
NIM : 11370078
Jurusan : Siyasah
Fakultas : Syariah dan Hukum
Judul Skripsi : Sultan, Kharisma, dan Legitimasi Kekuasaan dalam Islam: Simbol Keris Pusaka pada Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Juni 2016




Burhan Nur Hakim
Nim. 11370078



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-416/Un.02/DS/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : SULTAN, KHARISMA, DAN LEGITIMASI
KEKUASAAN DALAM ISLAM: SIMBOL KERIS
PUSAKA PADA KASULTANAN NGAYOJOKARTO
HADININGRAT.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BURHAN NUR HAKIM
Nomor Induk Mahasiswa : 11370078
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

Penguji I

Dr. Ocktoberrihsyah, M. Ag.
NIP. 19681020 199803 1 002

Penguji II

Ahmad Anfasul Marom, S.H.I., M.A.
NIP. 19811107 200912 1 002

Yogyakarta, 17 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah dan Hukum

DEKAN



Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
سین	Syn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el

م	Mīm	m	‘em
ن	Nūn	n	‘en
و	Wāw	w	w
هـ	Hā’	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta‘addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

C. *T’marb ah* diakhir kata

Semua *t’marb ah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap

dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	Fathah	ditulis	A
---ِ---	Kasrah	ditulis	i
---ُ---	Ḍammah	ditulis	u
فَعَلَ	Fathah	ditulis	fa‘ala
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	żukira
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	ā : jāhiliyyah
2. fathah + yā' mati تَنسَى	ditulis	ā : tansā
3. Kasrah + yā' mati كَرِيم	ditulis	ī : karīm
4. Ḍammah + wāwu mati فَرُوض	ditulis	ū : furūḍ

F. Vokal Rangkap

1. fathah + yā' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
	ditulis	bainakum
2. fathah + wāwu mati قَوْل	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	Ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	Żawi al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosakata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

MOTTO

Come back is real



PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang Tuaku,

Untuk kakak dan Adikku

Kalian hebat



KATA PENGANTAR

الرحيم

لله العالمين وبه نستعين أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله وأشهد أن

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmah, hidayah dan inayah-Nya sehingga atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul ‘Sultan, Kharisma dan Legitimasi dalam Islam: Simbol Keris Pusaka pada Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat’. Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan kezaman terang benderang seperti saat ini.

Ucapan terima kasih juga penyusun haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materiil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Agus Moh. Najib, M. Ag, Selaku Dekan Fak. Syariah dan Hukum.

3. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, dan Dosen Penasehat Akademik penulis selama menggali ilmu di Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga telah memberikan motivasi kepada penyusun.
4. Bapak Dr. M. Nur, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Prodi Siyasah, yang selalu memberikan masukan dan kritik membangun dalam kelengkapan skripsi ini.
5. Ibu Siti Jahroh, S.HI, M.Si, dan Bapak R. Sunaryo selaku Sekertaris dan Staff TU Jurusan Siyasah, yang selalu mengingatkan penyusun akan skripsi dan dan proses-proses yang seharusnya diambil.
6. Seluruh Dosen dan Staff di Fakultas Syari'ah dan Hukum yang selalu mengisi pundi-pundi keilmuan dan berbagi pengalamannya kepada penyusun.
7. Ayahanda Alm. Luswari, Ibunda Murtiningsih, dan Saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan do'a, nasihat, semangat, motivasi, dan untuk semua pengorbanannya memberikan yang terbaik serta keceriaan bagi penulis. Semoga mereka semua selalu diberikan kesehatan dan saya senantiasa dapat membanggakan mereka semua.
8. Teman-teman Prodi Siyasah, yang senantiasa berbagi ilmu dan pengalaman serta sharing opini bersama, untuk mendiskusikan tabir keilmuan Politik dan Hukum, Teruntuk: Riza Abdul Hakim, Husein al-Bayasi, Rudi, Hasbi, Havid Karim, Cecep Maulana, dan Om Rizal. Semoga kita senantiasa diberikan kesuksesan oleh Sang Pemilik Hidup.

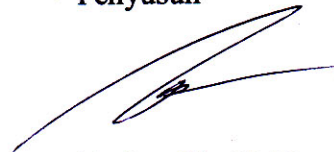
9. Responden penelitian skripsi ini yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, teruntuk: Empu Toto Brojodiningrat, Empu Sungkowo Harumbrodjo, Mbah yasin, Mbah Sunaryo, dan teman-teman dari group pecinta keris pusaka dan masyarakat sekitar Keraton yang tidak bisa disebut namanya.
10. Para abdi dalem, penjual keris pusaka, penjual angkring dan pelanggannya, tukang becak, dan semua subjek dan objek dari observasi penelitian.
11. Museum Sonobudoyo Yogyakarta, layanan manuskrip dan perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta.
12. Seluruh masyarakat Yogyakarta khususnya yang sudi menjadi bagian dari penelitian ini.

Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penyusun dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang bermanfaat dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan bagi penyusun dan kepada seluruh pembaca.

AamiinyaRabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 01 Juni 2016

Penyusun



Burhan Nur Hakim
NIM. 11370078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
HALAMAN KATA PENGANTAR	xv
HALAMAN DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	14

G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KERIS PUSAKA DAN SIMBOLISME MASYARAKAT	19
A. Munculnya Simbol-Simbol pada Keris Pusaka	19
B. Keris Pusaka bagi Masyarakat Modern Yogyakarta	29
C. Bertahannya Simbolisme Keris Pusaka Dalam Masyarakat	35
BAB III SULTAN, KHARISMA DAN PERANAN KERIS PUSAKA	39
A. Keris Pusaka dan Kekuatan Sultan Yang Diletakkan pada Dirinya	39
B. Terbangunnya Kharisma Sultan Melalui Properti Politik Keris Pusaka	44
C. Keris Pusaka Sebagai Bagian dari Ageman Sultan	57
BAB IV MAKNA SOSIAL POLITIK DIBALIK KERIS PUSAKA	62
A. Keris Pusaka sebagai bagian Ritual	62
B. Keris Pusaka Sebagai Sumber Kekuatan Sosial Politik	67
C. Keterkaitan Keris Pusaka dan Pengangkatan Seorang Sultan	71
D. Simbol Keris Pusaka dan Legitimasi Sultan	76
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keris adalah artefak budaya yang istimewa. Keris menjadi senjata sekaligus karya seni yang bernilai tinggi. Nilai karya seni dari keris dapat dilihat dari keindahan bentuk, proses pembuatan yang memerlukan waktu lama, dan simbol yang terkandung didalamnya. Keris adalah sebuah senjata tajam yang khas, dengan bentuk yang mengikuti sebuah model dasar. Walaupun keris mengikuti sebuah model dasar, namun ada banyak variasi-variasi mata pisau, gagang, sarung, dan dekorasinya. Variasi bentuk keris dipercaya ditentukan oleh pembuat dan pendesain bentuk keris, yaitu yang disebut empu.¹ Empu tidak hanya berperan sebagai pembuat keris, tetapi ia juga dipercaya memberikan makna simbolis dari keris yang diciptakan. Makna simbolis dari sebuah keris pusaka ditentukan oleh makna simbolis ritual pembuatannya, sehingga tidak semua keris merupakan keris pusaka.

Keris dengan postur pendeknya, merupakan senjata yang diciptakan untuk pertempuran jarak dekat. Namun, keris tidak hanya digunakan sebagai senjata jarak dekat, keris juga dipercaya sebagai senjata simbolis yang

¹ Ronal P. Stride, "An Introduction to the Kris" dalam Passage Magazine, Maret/April 2013.

dimaksudkan sebagai senjata jiwa untuk pertempuran yang sebenarnya.² Peran dan fungsi keris bukan sekedar pusaka, namun keris merupakan simbolisasi berbagai ajaran kehidupan dari para leluhur dan nenek moyang. Keberadaan keris diliputi dengan berbagai simbol yang mengajarkan tentang berbagai macam ajaran yang seharusnya orang Jawa jalani dalam kehidupannya.³

Keris adalah artefak yang banyak ditemukan di Asia Tenggara, seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur, Pulau Bali dan juga di Kerajaan Malaysia. Benda-benda fisik yang dihasilkan dalam suatu sistem budaya tertentu memiliki properti politik. Properti politik yang terdapat di dalam benda-benda fisik tersebut berpengaruh terhadap dinamika sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Properti politik tersebut bisa berubah menjadi standar model kekuatan sosial yang bisa digunakan oleh kelompok politik kepentingan, birokrasi politik dan yang semacamnya.⁴ Keris sebagai salah satu bentuk artefak, juga memiliki properti politik yang bisa digunakan sebagai alat kekuatan sosial. Kharisma adalah salah satu sumber dari kekuatan sosial. Kharisma bukan hanya sebuah kualitas dari seorang individu, tetapi

² *Ibid.*

³ Nurhadi Siswanto "Metafisika Simbol Keris Jawa," dalam *Jurnal Filsafat "Wisdom,"* Vol. 22, No. 1, 2012, Universitas Gadjah Mada.

⁴ Langdon Winner, "Do Artifacts Have Politic?" dalam *Jurnal Daedalus,* Vol. 109, No. 1, Winter 1980, hlm. 122.

merupakan hubungan antara pemimpin dan pengikutnya.⁵ Kharisma seorang pemimpin memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengikutnya dan juga di dalam sistem sosial. Seorang pemimpin menyatakan keinginan, nilai-nilai, pertimbangan-pertimbangan, dan aspirasi-aspirasi pengikutnya dari kepentingan pribadi kepada kepentingan kolektif.⁶ Properti politik yang ada di dalam keris inilah yang kemudian memunculkan kharisma didalam diri seorang sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kharisma yang lahir dari keris sebagai bentuk lain dari properti politik digunakan sebagai kekuatan sosial.

Kharisma dibangun oleh properti politik yang terdapat di dalam keris. Seperti yang diungkapkan oleh Weber, istilah kharisma dapat dipakai pada seorang individu yang memiliki kualitas yang berbeda dengan orang biasa dan diperlakukan sebagai individu yang dikaruniai kemampuan supranatural atau setidaknya secara khusus memiliki kekuatan.⁷ Keris pusaka yang dimiliki sultan Ngayogyakarta Hadiningrat memberikan simbol kepada pemiliknya bahwa dia adalah seorang yang khusus. Keris pusaka diyakini mempunyai kemampuan supranatural yang dapat mengakibatkan seorang yang memilikinya diperlakukan sebagai manusia yang juga memiliki kekuatan

⁵ Micheal Mann, *The Sources of Social Power*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), hlm. 345.

⁶ Boas Shamir, Robert T. House, Micheal B. Arthur, "The Motivational Effects of Charismatic Leadership: A Self-Concept Based Theory", dalam *Jurnal Organization Scirnce*, Vol. 4, No. 4, November, 1993, hlm. 578.

⁷ Max Weber, *Economy and Society*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1978), hlm. 421.

supranatural. Sultan sebagai pemegang keris pusaka mendapatkan kharisma kepemimpinan melalui properti politik yang dimiliki oleh keris pusaka.

Keris pusaka masih dipegang kuat sebagai benda yang sakral dan senjata kerajaan. Keris pusaka dianggap lebih dari sekedar sebuah benda yang antik dan masih dipertahankan sebagai senjata yang harus dimiliki oleh anggota kerajaan hingga saat ini, khususnya sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keris Kanjeng Kiai Jaka Piturun merupakan keris pusaka sultan Ngayogyakarta Hadiningrat yang selalu diwariskan kepada raja-raja berikutnya.⁸ Pewarisan keris pusaka tersebut merupakan bentuk suksesi legitimasi kekuasaan politik kepada pewaris tahta kekuasaan berikutnya. Penggunaan keris pusaka Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat digunakan sebagai alat suksesi legitimasi kekuasaan politik dikarenakan keris pusaka dipercaya memiliki kekuatan simbolis dan memiliki sejarah besar yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam dan keagungan kasultanan Islam di pulau Jawa.

Penggunaan keris pusaka sebagai alat suksesi legitimasi kekuasaan politik menunjukkan bahwa kepercayaan kepada simbol-simbol yang dibawa oleh keris pusaka masih begitu kuat dipegang oleh masyarakat Yogyakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kepercayaan akan simbol-simbol seakan melebur dan masuk berdampingan dengan kemajuan rasionalitas masyarakat Yogyakarta. Kepercayaan masyarakat Yogyakarta kepada simbol-

⁸ Prasida Wibawa, *Pesona Tosan Aji*, cet. Ke-1 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 66.

simbol *kejawen*, termasuk juga simbol dalam keris pusaka didalam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, memperlihatkan penghayatan mereka pada kebudayaan kuat yang dimiliki oleh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Hanya saja, ketika kita mencoba membaca realitas kehidupan yang ada, muncul berbagai hal yang menarik untuk kita pahami. Apa yang menjadi titik temu antara keris pusaka dan legitimasi kekuasaan seorang sultan? Bagaimana keris pusaka mempertahankan makna simbolisnya ketika harus hidup di dalam masyarakat yang semakin rasional? Apakah simbol-simbol di dalam keris pusaka memiliki makna politik terhadap kekuasaan sultan? Dan mengapa masyarakat Yogyakarta masih mempertahankan kepercayaan kepada simbol-simbol tersebut? Bukankah seharusnya masyarakat mengalami perubahan budaya mengikuti kemajuan zaman. Beberapa hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji dan menjadi permasalahan yang akan penulis jelaskan melalui skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis ungkapkan, penulis mempunyai dugaan awal bahwa simbol keris pusaka mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk memperlakukan secara khusus pemilik keris pusaka, sehingga kemudian pemilik keris pusaka dianggap memiliki kemampuan istimewa yang akhirnya memberikan aura kharisma kepada dirinya. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa rumusan masalah yang

akan membantu penulis dalam menjawab permasalahan dalam skripsi ini. Dari latar belakang yang kami paparkan di atas, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi keterkaitan antara keris pusaka dan legitimasi kekuasaan seorang sultan Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana keris pusaka dalam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dapat melahirkan kharisma pada diri seorang sultan?
3. Apakah simbol-simbol pada keris pusaka mempengaruhi dinamika sosial politik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya berusaha menjelaskan suatu fenomena sosial tentang simbol keris pusaka yang ada di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Namun, secara lebih mendalam sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan di atas, tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan hubungan keterkaitan simbol keris pusaka dengan legitimasi kekuasaan seorang sultan Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Untuk menjelaskan bagaimana keris pusaka mempertahankan makna simbolisnya di dalam masyarakat yang semakin rasional.

3. Untuk menjelaskan alasan kepercayaan masyarakat Yogyakarta terhadap keris pusaka.
4. Untuk mencari makna sosial dan politik yang ada di balik keris pusaka.

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat kepada pengembangan ilmu pengetahuan politik dan antropologi politik. Oleh karena itu penulis menjabarkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan baru mengenai simbol keris pusaka yang ada di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Menyumbang khasanah pengetahuan dalam bidang ilmu politik dan antropologi politik.
3. Memberikan paradigma baru dalam memandang simbol keris pusaka sebagai sebuah fenomena sosial yang ada di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelaahan yang telah dilakukan terhadap bahan-bahan kepustakaan yang tersedia, terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang memiliki tema simbol artefak dan politik. Namun, belum ada satupun karya tulis ilmiah yang secara persis meneliti simbol keris pusaka. Beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan keris, hanya menjelaskan tentang jenis-jenis keris. Pembahasan keris dengan politik masih terbatas penelitian sejarah dan belum

mengaitkan keris, dengan properti politik yang terdapat di dalam keris. Akan tetapi ada beberapa karya tulis ilmiah yang membahas tentang simbol artefak dan politik, namun dengan kasus dan objek penelitian yang berbeda.

Artikel Mahyudin Al-Mudra yang berjudul, “*Melacak Asal-Usul Keris dan Peranannya dalam Sejarah Nusantara,*” dalam *Jurnal Sari*, Vol. 27, No. 1 Juni 2009, Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universitas Kebangsaan Malaysia. Artikel ini menggunakan pendekatan historis dalam mencari asal-usul keris dan peranannya di Nusantara. Artikel ini mengurai keris sebagai artefak budaya dengan menggunakan kaca mata J. J. Honigman tentang gagasannya bahwa kebudayaan termanifestasi menjadi tiga sistem, yaitu: *ideas, activities, dan artefacts*. Walaupun artikel ini sudah mencoba menjelaskan peranan keris di Nusantara, namun artikel ini belum membahas keterkaitan keris dan simbol yang terdapat di dalamnya.⁹

Buku karangan G. B. Gardner yang berjudul, “*Keris and Other Malay Weapons,*” Singapura, Progressive Publishing Company, 1936. Buku ini menggunakan pendekatan antropologis dalam mengupas mengenai asal-usul adanya keris. Dalam buku ini penulis memberi mengajukan sebuah teori bahwa keris berasal dari Malaysia. Menurut G. B Gardner keris adalah perkembangan dari senjata yang dibuat dari tulang ikan pari oleh para nelayan

⁹ Mahyudin Al-Mudira “Melacak Asal-Usul Keris dan Peranannya dalam Sejarah Nusantara,” dalam *Jurnal Sari* Vol. 27 No.1 (1 Juni 2009), Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universitas Kebangsaan Malaysia.

Malaysia. Pada awalnya keris bukanlah senjata yang baik, tapi bagi nelayan Malaysia keris adalah senjata yang efektif. Buku ini cukup lengkap membahas asal-usul, jenis, dan bentuk-bentuk dari keris, namun buku ini belum menganalisis keris dan simbol dari sudut pandang politik. Hanya saja, buku ini sudah memberikan contoh legenda-legenda ketakhayulan dari keris.¹⁰

Artikel Nurhadi Siswanto yang berjudul, “*Metafisika Simbol Keris Jawa*,” dalam jurnal Filsafat “*Wisdom*,” Vol. 22, No. 1, 2012, Universitas Gadjah Mada. Artikel ini menggunakan pendekatan filosofis dalam membahas makna simbol metafisika keris di dalam masyarakat Jawa. Artikel ini menjelaskan bahwa ada tiga macam tingkat pemahaman masyarakat terhadap simbol keris. Tiga macam tingkat pemahaman oleh artikel ini diklasifikasikan berdasarkan golongan masyarakat, yaitu: masyarakat Jawa golongan awam, masyarakat Jawa Golongan Khusus, dan masyarakat Jawa golongan baru. Ketiga golongan tersebut memandang makna simbolisme keris secara berbeda. Artikel ini memang membahas tentang simbol keris pusaka, namun artikel ini lebih khusus membahas simbol kersi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Artikel ini belum membahas simbol keris dalam kajian politik.¹¹

¹⁰ G. B. Gardner, *Keris and Other Malay Weapon*, cet. Ke-2 (Singapore, Killiey Company: Progressive Publishing Company, 1936).

¹¹ Nurhadi Siswanto “*Metafisika Simbol Keris Jawa*,” Vol. 22, No. 1, 2012, Universitas Gadjah Mada.

Penelitian Febrian Wisnu Adi yang berjudul, “*Keris Kamardikan Surakarta Kajian Estetis dan Historis*,” Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini menerangkan tentang bentuk estetis dari keris, dimana keris dipandang memiliki nilai estetika dan merupakan karya seni. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang latarbelakang sejarah munculnya keris, khususnya keris *Kamardikan* di Surakarta. Didalam penelitian ini, simbolisasi keris sedikit dibahas, sebagai simbolisasi hidup yang baik, etika, moral, agama dan Negara. Namun, penelitian ini tidak secara khusus menyinggung simbol keris sebagai simbolisasi Negara. Sudut pandang politik dari keris tidak begitu dibahas didalam penelitian ini.¹²

Berbeda dengan beberapa karya ilmiah diatas, penulis akan mengangkat keris pusaka dalam kaitannya dengan simbol politik yang terdapat di dalamnya. Tema ini sangat menarik untuk dikaji, karena berupaya mendiskusikan bagaimana keris pusaka mempertahankan eksistensi di dalam masyarakat Yogyakarta dan implikasinya terhadap kehidupan politik Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

¹² Febrian Wisnu Adi “*Keris Kamardikan Surakarta Kajian Estetis dan Historis*” dalam *Penelitian Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2012.

E. Kerangka Teori

Melihat fenomena sosial antara keris pusaka dan simbol kekuasaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, saya menggunakan teori interaksi simbolik sebagai mata pisau analisis dalam penulisan skripsi ini. Melalui teori interaksi simbolik, saya beranggapan fenomena yang diangkat mampu dianalisis secara lebih dalam, karena keterkaitan keris pusaka dengan kharisma dan legitimasi kekuasaan berawal dari interaksi simbolik yang terjadi dalam masyarakat.

Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa dalam menganalisis masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengamati makna subjektif yang orang bebankan pada objek, peristiwa dan perilaku. Orang berperilaku berdasarkan pada apa yang mereka percaya, bukan hanya pada apa yang secara objektif benar. Interaksi simbolik memandang makna sebagai sesuatu yang secara terus-menerus mengalami modifikasi melalui interaksi sosial. Orang menafsirkan perilaku satu sama lain dan interpretasi ini membentuk ikatan sosial.¹³ Teori ini sangat cocok digunakan untuk meneliti masyarakat Yogyakarta karena mereka memiliki bahasa, tingkah laku dan memandang sesuatu hal dengan penuh syarat akan simbol-simbol. Masyarakat Yogyakarta berperilaku pada hal yang mereka percaya, seperti halnya kepercayaan mereka

¹³ Margaret L. Andersen and Howard F. Taylor, *Sociology the Essentials: Understanding a Diversity*, cet. Ke-4 (United States of America: Thomson Wadsworth, 2008), hlm. 22.

kepada keris pusaka, dimana keris pusaka dianggap memiliki kekuatan supranatural. Interaksi simbolik berupaya mengupas interpretasi/tafsiran yang masyarakat Yogyakarta berikan kepada keris pusaka. Penafsiran ini bisa disebut dengan “definisi situasi.”¹⁴

Meminjam istilah weber tentang kharisma, kharisma dapat dipakai pada individu yang memiliki kualitas yang berbeda dengan orang biasa dan diperlakukan sebagai individu yang dikaruniai kemampuan supranatural atau setidaknya secara khusus memiliki kekuatan.¹⁵ Seseorang mendapat perlakuan sebagai individu berkharisma karena diperlakukan secara khusus dengan dia dianggap memiliki kekuatan khusus melalui hubungan sosial. Artinya kharisma merupakan implikasi dari hubungan sosial pengikutnya. Melalui interaksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan pengikutnya, terbentuklah anggapan bahwa pemimpin memiliki kekuatan khusus yang menjadikannya berkharisma. Dalam konteks Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, keris pusaka menjadi benda yang membentuk anggapan bahwa seorang sultan memiliki kekuatan khusus. Anggapan seorang pemimpin memiliki kekuatan khusus ini terus terpelihara karena adanya interaksi simbolik, yang melibatkan bahasa, pemikiran, makna, simbol yang dibagi, dan aksi sosial. Bahasa dan makna adalah pusat dari semuanya, yaitu bahwa simbol yang signifikan dan

¹⁴Ibid., hlm. 19.

¹⁵ Max Weber, *Economy and Society*, hlm. 421.

terbagi merupakan bahasa yang menimbulkan pemikiran yang akhirnya berkontribusi terhadap keadaan diri sosial, yang pada gilirannya mungkin terjadi hanya melalui interaksi sosial.¹⁶ Oleh karena itu ada keterkaitan antara artefak sebagai benda yang memiliki properti politik, interaksi simbolik yang terus berkembang, dan kharisma yang lahir dari artefak dan interaksi sosial.

Dalam menganalisis legitimasi kekuasaan Islam dalam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan keterkaitannya dengan objek penelitian, digunakan teori Sadr al-Din al-Shirazi atau dikenal juga sebagai Mulla Sadra tentang metafisika kekuasaan. Dalam konsep yang Sadr al-Din al-Shirazi tawarkan, legitimasi kekuasaan memiliki keterkaitan dengan sumber sesuatu yang sepenuhnya lain, yaitu “alam ghaib” (al-‘alam al’ghayb), dan tidak dibentuk oleh “alam indrawi” (al-‘alam al-mahsus) atau “alam nyata” (al-‘alam al-shahada) yang hal itu secara jasmani.¹⁷ Ini berarti bahwa legitimasi kekuasaan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan yang diperlihatkan melalui berbagai macam cara untuk menyatakan sebuah relasi yang nyata dengan sesuatu yang “tak terlihat” dalam konsep ketuhanan. Melalui kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini, menjadikan permasalahan keris pusaka, kharisma sultan dan legitimasi kekuasaan dalam

¹⁶ Becker, Howard Saul, *Symbolic Interaction and Cultural Studies*, cet. Ke-7 (Chicago: The University of Chicago Press, 1999), hlm. 244.

¹⁷ Gerhard Bowering, *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*, (Princeton, Oxford: Princeton University Press, 2013), hlm. 378.

Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi penting untuk dianalisis dan didiskusikan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yang memfokuskan pada usaha untuk menggali nilai-nilai atau hakikat yang terkandung dalam suatu fenomena sosial.¹⁸

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Penelitian lapangan peneliti harus terjun langsung ke lapangan penelitian, terlibat dengan masyarakat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat. Peneliti harus memiliki pengetahuan kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.¹⁹

2. Sifat penelitian

¹⁸ Hamid patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. ke-4 (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1.

¹⁹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 9.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu penelitian dengan memaparkan dan menjelaskan data yang berkaitan dengan pokok pembahasan, kemudian dikaji dan selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka teori yang dibangun.

3. Pendekatan masalah

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sosial. Antropologi sosial disebut juga *generalizing approach* yang mengkaji tentang prinsip-prinsip persamaan di belakang aneka ragam masyarakat dan kebudayaannya dari kelompok-kelompok manusia di dunia.²⁰ Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis akan memandang kebudayaan masyarakat Yogyakarta dengan kepercayaannya kepada simbol keris pusaka yang memiliki sistem kebenaran sendiri. Pendekatan antropologi menggunakan model etnografi, model etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa *cultural*, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi.²¹

²⁰ Nur Syam, *Madzab-Madzab Antropologi*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hlm. 5.

²¹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 207.

4. Sumber data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Data sekunder adalah data yang berupa dokumen, literature-literatur, dan tulisan-tulisan yang dipublikasikan.

Data primer, akan penulis dapatkan dari penelitian lapangan langsung di masyarakat Yogyakarta. Objek penelitian langsung adalah orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, empu pembuat keris pusaka, dan masyarakat Yogyakarta secara umum. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini adalah, literature Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dan dokumentasi di Museum Keris.

5. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Induktif, yaitu pola berfikir dimulai dari prinsip-prinsip yang khusus dan diaplikasikan kepada yang umum, atau proses yang berlangsung dari fakta ke teori. Metode induktif melalui empat langkah yaitu, pengamatan atas data,

wawasan atas struktur data, perumusan hipotesis, dan pengujian hipotesis.²²

G. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara mudah dan jelas mengenai pembahasan penelitian, penyusun menggunakan sistematika dengan membagi pembahasan sebagai berikut: Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang kemudian dirumuskan pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka yang menguraikan beberapa kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan yang dapat menjadi pedoman bagi penelusuran penelitian ini, selanjutnya disusul dengan pembahasan kerangka teoretik yang bekerja di dalam penelitian, dilanjutkan dengan metode yang digunakan dalam penelitian dan dihiri dengan sistematika pembahasan. Bab II, berisi pembahasan mengenai keris pusaka dan simbolisme masyarakat terhadap keris pusaka. Dalam bab ini dijabarkan bagaimana simbol-simbol pada keris pusaka muncul, juga menjelaskan bagaimana masyarakat Yogyakarta memandang simbol-simbol keris pusaka, serta bagaimana simbol keris pusaka mampu bertahan di dalam masyarakat Yogyakarta modern yang semakin rasional. Bab III, berisi pemaparan mengenai kharisma seorang sultan dan keterkaitannya dengan keris pusaka. Untuk bisa menjelaskan keterkaitan

²² Kushartanti dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 10.

antara sultan, kharisma, dan keris pusaka, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai kekuatan sultan yang diletakkan oleh masyarakat kepada dirinya, kemudian menjelaskan mengenai terbangunnya kharisma dalam diri seorang sultan dan serta menjelaskan konsep keris pusaka sebagai *ageman* seorang sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bab IV, didalam bab ini akan dijelaskan mengenai makna sosial politik yang ada di balik keris pusaka. Dalam menjelaskan makna tersebut, pertama-tama penulis akan menjelaskan keris pusaka sebagai bagian dari ritual yang ada di dalam Kasultana Ngayogyakarta Hadiningrat, setelah itu menjelaskan bagaimana keris bisa menjadi sumber kekuatan sosial politik dalam sebuah kekuasaan sultan, selanjutnya menjelaskan mengenai keterkaitan keris pusaka dengan pengangkatan seorang sultan, dan terakhir menjelaskan simbol keris pusaka dan legitimasi seorang sultan. Terakhir adalah Bab V, berisikan tentang kesimpulan terhadap hasil analisis, serta memuat saran-saran yang kiranya relevan dan diperlukan untuk menunjang penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir penulisan skripsi ini dapat ditarik beberapa kesimpulan dan beberapa saran mengenai problematika yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Manusia Jawa meletakkan simbolisme filsafat hidup melalui artifak yang dihasilkan oleh kebudayaan mereka. Keris merupakan artifak yang dihasilkan oleh manusia Jawa dan mereka meletakkan simbolisme filsafat hidup didalamnya. Simbol pada keris merupakan konsekuensi dari proses sosial pembentukan makna bersama yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Simbolisasi pada keris pusaka mempertimbangkan makna bersama yang ada di dalam sistem budaya. Dalam sistem budaya Jawa, makna-makna dalam kehidupan sehari-hari biasa diungkapkan melalui bahasa visual atau membahasakan makna secara visual. Mengungkapkan atau meletakkan makna dalam bahasa visual akan melahirkan klasifikasi-klasifikasi tertentu yang dipakai dalam simbolisasi keris pusaka.

Simbolisasi keris pusaka juga berpengaruh terhadap kekuatan sultan yang diletakkan kepada dirinya. Kekuatan sultan yang diletakkan kepada dirinya adalah ketaatan rakyat Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kekuatan sultan untuk mempertahankan ketaatan dan kepercayaan rakyatnya dipengaruhi oleh

keris pusaka yang menjadi *ageman* seorang sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. Masyarakat meletakkan kekuatan-kekuatan yang mereka percayai dari sebuah keris pusaka yang ada di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat kepada seorang sultan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Selain itu, pusaka merupakan bagian penting dari kekuasaan sebuah pemerintahan di tanah Jawa, begitu juga Pusaka Keris yang dimiliki oleh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Ada kepercayaan bahwa tanpa pusaka-pusaka Kasultanan seorang sultan tidak akan memperoleh kepercayaan dan kesetiaan rakyat. Dengan demikian seorang sultan itu tidak akan sanggup memerintah kerajaan. Akan tetapi tanpa adanya seorang manusia yang bertindak sebagai seorang sultan, pusaka-pusaka tersebut tentu tak akan mampu menunjukkan kekuatan magis yang menyangkut kearifan negarawan, mendatangkan kebahagiaan dalam pemerintahan, harmoni dan kemakmuran bagi rakyatnya. Hal ini merupakan bukti tentang ketaatan rakyat Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang utuh kepada pewaris tahta yang sah dan tetap menunjukkan kekuatannya dengan tetap berkuasa.

Proses terbangunnya kharisma seorang sultan tergantung bagaimana seorang atau masyarakat Ngayogyakarta Hadiningrat memaknai objek sultan dan objek keris pusaka melalui proses interpretasi dalam diri dengan mempertimbangkan dasar makna yang meliputi cerita rakyat dan sejarah masa lalu yang ada di wilayah Ngayogyakarta Hadiningrat, dasar makna yang berasal dari pengetahuan rakyat tentang sistem kekuasaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dan dasar makna yang berasal dari artifak pusaka yang dimiliki oleh

Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai benda simbolik yang memiliki makna bagi rakyat Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Melalui proses intepretasi dalam diri yang terjadi pada tiap peserta ritual, ritual menjadi saluran efektif bagi pemerintah dan masyarakat dalam meneguhkan kembali makna-makna diri mereka dalam sistem sosial dan politik. Dan ketika keris pusaka menjadi bagian dari ritual di Ngayogyakarta Hadiningrat, dia bisa menjadi media untuk menguatkan kembali kepercayaan kepada nilai-nilai simbolisme yang ada di dalam keris pusaka dan yang ada di dalam masyarakat secara umum. Keris pusaka memang menjadi alat simbolisasi legitimasi kekuasaan seorang sultan, tetapi tetap bahwa penetapan pengangkatan seorang sultan Ngayogyakarta Hadiningrat sebenarnya berlandaskan *pakem ngarso dalem* yang telah ditetapkan. Jika toh seorang sultan tidak memegang keris pusaka bukan berarti dia tidak lagi menjadi sultan, semua tergantung kepada pakem dan tata kelola administrasi yang ada didalam *Ngarso Dalem*.

B. Saran

Simbolisme yang ada didalam keris pusaka seharusnya tetap dipertahankan walaupun masyarakat mengalami perkembangan yang pesat dalam era modern saat ini. Simbol keris pusaka merupakan kekayaan budaya yang digunakan sebagai filsafat hidup orang Jawa, dan karenanya nilai-nilai keluhuran dari manusia Jawa terbentuk. Dengan peran vital simbol-simbol kebudayaan termasuk juga simbol pada keris pusaka, kharakter budaya ketimuran bisa tetap dijaga oleh

masyarakat Jawa. Hal yang kemudian diperlukan adalah bagaimana kita bisa tetap menjaga dan melestarikan budaya, termasuk simbol-simbol keris pusaka agar dia tidak punah dan tetap membentuk kharakter bangsa yang ketimuran.



DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002.

B. Buku

Andersen, Margaret L. dan Howard F. Taylor, *Sociology the Essentials: Understanding a Diversity*, United States of America: Thomson Wadsworth, 2008.

Anshoriy, Nasruddin, *Neo Patriotisme: Etika Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.

Asshiddiqie, Jimly, *Islam dan Kedaulatan Rakyat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 28-29.

Becker, Howard saul, *Symbolic Interaction and Cultural Studies*, Chicago: The University of Chicago Press, 1999.

Blumer, Herbert, *Symbolic Interactionism*, Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1989.

Bowering, Gerhard, *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*, Princeton, Oxford: Princeton University Press, 2013.

Condra, Jill (ed.), *Encyclopedia of National Dress: Traditional Clothing Around the World*, Santa Barbara, Denver, Oxford: ABC-CLIO.

Dalewski, Zbigniew, *Ritual and Politics: Writing the History of a Dynastic Conflict in Medieval Poland*, Leiden, Boston: Brill, 2008.

Endraswara, Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Galvan, Javier A. (ed.), *They Do What?: A Cultural Encyclopedia of Extraordinary and Exotic Customs From around the World*, Santa Barbara, Denver, Oxford: ABC-CLIO.

- Gardner, G. B., *Keris and Other Malay Weapon*, cet. Singapore, Killiey Company: Progressive Publishing Company, 1936.
- Giddens, Anthony, *Social Theory and Modern Sociology* Standford: Standford University Press, 1987.
- Haryanto, Sindung, *Dunia Simbolik Orang Jawa*, Yogyakarta:Kepel Press, 2013.
- Kemenbudpar RI, *Keris dalam Perspektif Keilmuan*, Jakarta: Kemenbudpar, 2011.
- Kushartanti dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Laksana, Albertus Bagus, *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Exploration Through Java*, Burlington: Ashgate Publishing Company, 2014.
- Lewis, Bernard, *The Political Language of Islam*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1988.
- Mann, Micheal, *The Sources of Social Power*, Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Mukjana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu – Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKis, 2007.
- Nanda dan Warmas, *Cultural Anthropology*, Belmont: Wadsworth, 2011.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Petrakis, Panagiotis E., *Culture, Growth and Economic Policy* Athens: Springer, 2014.
- Pulungan, Suyuti, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*,(Jakarta: PT. Raja rasindo Persada, 1999), hlm. 48.
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Safri, Regina, *Membidik Peristiwa Jadi Berita*, Yogyakarta: Galangpress, 2011.

- Schiffer, Michael Brian (ed.), *Anthropological Perspectives on Technology* Albuquerque: Amerind Foundation, 2001.
- Shally, Michael dan Jensen (ed.), *American Political Culture: An Encyclopedia*, Santa Barbara, Denver: ABC-CLIO, 2015.
- Simbolon, Rarakitri T., *Menjadi Indonesia*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Smith, Philip (ed.), *The New American Cultural Sociology* Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Soemanto, Bakdi, *Cerita Rakyat Dari Yogyakarta 3*, Jakarta, Gradindo: 2003.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- Syam, Nur, *Madzab-Madzab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Twomey, Anne, *The Constitution of New South Wales*, Leichhardt, Sydney: The Federation Press.
- Ulung, Gagas, *Go Traditional: 100 Sanggar Seni, Artshop, Bengkel Kerajinan Bertradisi di Jogja dan Solo*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Weber, Max, *Economy and Society*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1978.
- Weber, Max, *On Charisma and Institutional Building*, Chicago, London: The University of Chicago Press, 1968.
- Wibawa, Pradisa, *Tosan Aji: Pesona Jejak Prestasi Budaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Wijayatno, Waluyo, Unggul Sudrajat (ed.), *Keris dalam Perspektif Keilmuan*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011.
- Womack, Mari, *Symbols and Meaning: A concise Introduction* New York: AltaMira Press, 2005.

C. Jurnal

Shamir, Boas Robert T. House, Micheal B. Arthur, "The Motivational Effects of Charismatic Leadership: A Self-Concept Based Theory", dalam *Jurnal Organization Scirnce*, Vol. 4, No. 4, November, 1993.

Winner, Langdon, "Do Artifacts Have Politic?" dalam *Jurnal Daedalus*, Vol. 109, No. 1, Winter 1980.

Al-Mudira, Mahyudin, "Melacak Asal-Usul Keris dan Peranannya dalam Sejarah Nusantara," dalam *Jurnal Sari* Vol. 27 No.1 (1 Juni 2009), Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universitas Kebangsaan Malaysia.

Siswanto, Nurhadi, "Metafisika Simbol Keris Jawa," dalam *Jurnal Filsafat "Wisdom,"* Vol. 22, No. 1, 2012, Universitas Gadjah Mada.

D. Skripsi/Thesis/Research

Adi, Febrian Wisnu, "Keris Kamardikan Surakarta Kajian Estetis dan Historis" dalam *Penelitian Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2012.

E. Koran dan Majalah

Stride, Ronal P., "An Introduction to the Kris" dalam *Passage Magazine*, Maret/April 2013.

F. Kamus

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Kemendikbud, 1998.

G. Wawancara

Wawancara dengan Mbah Yasin, penjual akik dan keris pusaka pasar Klitikan, Jln. Hos Cokroaminoto, Kuncen, Yogyakarta, tanggal 9 September 2015.

Wawancara dengan Bapak Sunaryo, Keturunan Sultan Hamengkubuwono IV, 19 Mei 2016.

Wawancara dengan Empu Sungkowo Harumbrodjo, Gatak, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, tanggal 6 Januari 2016.

H. Acara Diskusi

Empu Toto Brojodiningrat dalam acara Macapat Syafaat dan Kiai Kanjeng, Komplek TK IT Alhamdulillah, Taman Tirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, tanggal 17 Januari 2015.

I. Observasi

Oservasi masyarakat Yogyakarta disekitar Keraton Ngayogyakarta Adiningrat.

J. Naskah Manuskrip

Widya Budaya, No. E. 44 (YKM/W-355), 1854, Layanan Manuskrip dan Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta.

Lampiran I

DAFTAR TERJEMAHAN

No.	Hlm	Foot Note	Terjemahan
BAB IV			
1.	74	104	Sesungguhnya Aku telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Aku telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya), (16) Aku menjaganya dari setiap syaitan yang terkutuk, (17) kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang (18).

Lampiran II

BUKTI WAWANCARA, DISKUSI, OBSERVASI DAN FOTO



Wawancara dengan empu Sungkowo Harumbrodjo, Gatak, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, tanggal 6 Januari 2016.



Diskusi tentang keris pusaka oleh empu Toto Brojodiningrat dalam acara Macapat Syafaat dan Kiai Kanjeng, Komplek TK IT Alhamdulillah, Taman Tirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, tanggal 17 Januari 2015.



Observasi museum Sonobudoyo, Jl. Pangurakan No. 6, Gondomanan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 27 Juli 2015.



Tabel mekanisme proses pembuatan sebuah keris oleh empu Sungkowo Harumbrojo.

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

Pertanyaan penelitian yang disusun sebagai panduan wawancara dan observasi dalam menggali data pada responden. Pertanyaan penelitian ini disusun berdasarkan pada prinsip kerja etnografi yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

1. Dapatkah anda menggambarkan suasana dalam proses pembuatan keris pusaka? (pertanyaan grand tour)
2. Dapatkah anda menceritakan kepada saya semua hal yang terjadi ketika dalam proses pembuatan keris pusaka? (pertanyaan grand tour)
3. Dapatkah anda memberi saya contoh tentang salah satu simbol keris pusaka? (pertanyaan contoh)
4. Anda pasti memiliki pengalaman dalam dunia perkerisan, dapatkah anda memberitahu saya tentang beberapa pengalaman yang anda miliki selama anda bekerja sebagai seniman pamor keris? (pertanyaan pengalaman)
5. Adakah jenis-jenis pamor dan makna tiap pamor tersebut? (pertanyaan bahasa asli)
6. Bagaimana bentuk pamor dan jenis-jenisnya memiliki simbol-simbol tertentu? (pertanyaan bahasa asli)

7. Apakah seorang sultan memiliki keris pusaka? apakah keris pusaka sultan memiliki kekuatan (sesuai dengan kepercayaan masyarakat)?
8. Adakah pusaka sultan selain keris pusaka tersebut? (pertanyaan pembuktian domain)
9. Apakah simbol-simbol keris memiliki keterkaitan dengan agama Islam? (pertanyaan pembuktian istilah tercakup)
10. Apakah ritual-ritual dalam Kasultanan melibatkan keris dalam prosesinya? (pertanyaan pembuktian istilah tercakup)
11. Apakah nilai-nilai keislaman merupakan salah satu dasar dalam simbolisasi keris? (pertanyaan pembuktian istilah tercakup)
12. Siapa saja orang yang memakai (*ngagem*) keris?
13. Apakah semua keris pusaka sultan merupakan pusaka yang berpengaruh kepada kepemimpinan seorang sultan? (pertanyaan pembuktian hubungan semantik)
14. Mana dari keris pusaka sultan yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kekuasaan seorang sultan?

Lampiran IV

CURRICULUM VITAE

Nama : Burhan Nur Hakim
Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen, 03 Agustus 1992
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Kedungwinangun RT. 01 RW. 06, Klirong, Kebumen, Jawa Tengah.
Ayah : Luswari
Ibu : Murtiningsih
Saudara : Miftahul Huda
Arif Rahman
Misbah Nasirudin
Nisa Darojat
Email : arcxland@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 3 Kedungwinangun, Klirong, Kebumen, Lulus 2004
2. MTs N Kebumen I, Kebumen, Lulus 2007
3. MAN 2 Kebumen, Kebumen, Lulus 2011
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011-Sekarang